

**KETABAHAN PEREMPUAN ARAB
DALAM *RĀ'ĪYAH AL-AMAL*
KARYA RAUḌAH AL-DAKHĪL
(Analisis Psikologi Sastra)**

Oleh: Sangidu

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
e-mail: sangidu@ugm.ac.id**

Abstract

This study reveals a number of psychological problems experienced by the characters. Those problems concern with the issue on a woman's expectation of having a husband who can be a leader as well as a shepherd for her self and her children. It was found in the text of the short story called *Rā'iyah al-Amal* (Waiting For A Shepherd) by Rauḍah al-Dakhīl. Literary psychology theory is used to reveal the problems. Psychology of literature is a discipline that sees literature as a work containing events psychological life of human beings, played by imaginary or factual figures. Meanwhile, according to Allport, Kretch Crutchfield, dan Heuken said that personality of man and woman is the complex unity and consist of psychological aspects and physical aspects. The psychological aspects cover intelligency, nature, attitude, interest, aspiration, qualm, sadness, ambition, emotion, and etc. The qualm and sadness, which are experienced by a young woman in the story will be revealed in this research. The conclusion is that in the beginning of her marriage, the young woman expects her husband would be a *Rā'iy al-Amal* that is shepherd for her self and her children. But in reality, her marriage had lasted only in four years. Having children is not yet a reality. Therefore, the young woman tried hard to be the shepherd "*Rā'iyah al-Amal*" for herself in order to get out of a prolonged psychological pressure because she saw no solution. Finally, the young woman was successfully herding herself from her sadness and able to get pregnant and gave birth to become a real woman that benefit other human.

Keywords: literature psychology, *Rā'iyah al-Amal*, Rauḍah al-Dakhīl

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah persoalan psikologis yang dialami oleh para tokoh dalam kaitannya dengan tema harapan seorang perempuan mempunyai suami yang dapat menjadi pemimpin dan penggembala bagi istri dan anak-anaknya yang terdapat di dalam teks cerpen "*Rā'iyah al-Amal*" (Penggembala Harapan) karya Raudah al-Dakhil. Untuk mengungkapkan persoalan di atas dimanfaatkan teori dan metode psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan psikologis yang ada pada diri manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner ataupun tokoh-tokoh faktual. Sementara itu, menurut Allport, Kretch Crutchfield, dan Heuken, kepribadian manusia merupakan kesatuan yang kompleks yang terdiri atas aspek psikis dan aspek fisik. Aspek psikis antara lain meliputi inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, rasa cemas dan sedih, ambisi, emosi, dan sebagainya. Rasa cemas dan sedih yang dialami oleh Wanita Muda Belia yang terdapat di dalam cerpen tersebut yang akan diungkapkan di dalam penelitian ini. Adapun simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah pada awal pernikahannya, Wanita Muda Belia mengharapkan suaminya akan menjadi "*Rā'iy al-Amal*", yaitu pemimpin atau penggembala bagi isteri dan anak-anaknya dalam keluarga. Namun dalam kenyataannya, pernikahannya sudah berlangsung 4 (empat) tahun, harapan untuk mempunyai anak belum menjadi kenyataan. Karena itulah, Wanita Muda Belia itu berusaha keras untuk menjadi pemimpin atau penggembala "*Rā'iyah al-Amal*" bagi dirinya sendiri agar dapat keluar dari sejumlah tekanan psikologis berkepanjangan yang dipandang tidak ada penyelesaian. Akhirnya, Wanita Muda Belia itu berhasil menggembala dirinya dari kesedihan hati yang dialaminya dan ia dapat hamil dan melahirkan sehingga menjadi wanita sejati yang bermanfaat bagi umat manusia lainnya.

Kata kunci: Psikologi Sastra, "*Rā'iyah al-Amal*"; Raudah al-Dakhil

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa struktur masyarakat Arab terdiri atas sejumlah *qābilah*, *`ā'ilah*, dan *usrah*. Di dalam masyarakat Arab, seorang anak laki-laki mempunyai peran yang sangat

penting dalam mewakili keluarga kecil, keluarga besar, ataupun *qābilah*-nya. Sementara itu, anak perempuan perannya sangat lemah apabila dibandingkan dengan peran anak laki-laki. Setelah Islam datang, sedikit demi sedikit peran tersebut mengalami transformasi sesuai tingkat pendidikan yang mereka capai, baik dari dalam maupun dari luar masyarakatnya. Sebagai contoh, di dalam hal pernikahan, masyarakat Arab zaman pra-Islam mencari jodoh hanya diperbolehkan dalam satu *qābilah*. Akan tetapi, dalam sejumlah kasus pernikahan dilaksanakan dengan mencari pasangan hidup di luar *qābilah*-nya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa dalam hal mencari pasangan hidup telah mengalami perkembangan dan transformasi, seperti dalam kisah Qais dan Lubna yang berasal dari lain *qābilah* (Al-'Aqḃāwy, 2009).

Namun demikian, dalam kenyataannya perempuan Arab sampai zaman modern inipun di masyarakat pedalaman dan bahkan di kota-kota besar yang orang tuanya berpendidikan rendah, posisi anak perempuan masih berada dalam belenggu dan keterpasungan yang dipandang jauh dari kebebasan. Karena itulah, banyak budaya timur tengah (Arab) yang dapat dibaca melalui karya sastra Arab, seperti budaya tes keperawanan bagi perempuan Arab dalam cerpen "Kānat Hiya al-Aḏ'af" (Dahulu Ia Perempuan yang Terlemah) karya Nawal al-Sa'dāwī (2005), budaya bangun pagi-pagi sebelum matahari terbit dalam cerpen "Ummī wa al-Syurūq" (al-Dakhīl, 2008), dan budaya segera mendapatkan cucu bagi anaknya yang baru menikah yang terdapat dalam cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) karya Raudāh al-Dakhīl (2008).

Cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) karya Raudāh al-Dakhīl (2008) menggambarkan tekanan-tekanan psikologis yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut, terutama Wanita Muda Belia. Para tokoh yang dimaksud adalah seorang perempuan cantik yang masih muda belia, Ibu Mahmud (ibu mertua perempuan cantik), dan satu-satunya anak laki-laki Ibu Mahmud (suami perempuan cantik).

Perempuan cantik yang masih muda belia telah menikah selama 4 (empat) tahun. Dalam pernikahannya yang sudah berumur 4 (empat) tahun tersebut, ia belum bisa mengandung dan belum dikaruniai seorang anak. Karena ia belum bisa mengandung dan melahirkan seorang anak inilah membuat kemarahan yang luar biasa bagi ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud. Perempuan cantik tersebut setiap detik, setiap menit, setiap hari, dan bahkan setiap bulan selalu mendapat kemarahan dan tekanan-tekanan psikis dari Ibu mertuanya. Perempuan cantik itu dipandang oleh ibu mertuanya sebagai perempuan yang tidak berguna melebihi pohon kering. Kalau pohon kering masih bisa dipotong dan dijadikan kayu bakar, sedangkan perempuan cantik itu dipandang tidak berguna karena ia belum bisa mengandung dan dianggap sebagai pembantu yang malas dan gelandangan yang nasibnya buruk. Tekanan-tekanan psikis yang dialami oleh perempuan cantik yang masih muda belia itu membuat dirinya sangat sedih dan mengalami ketakutan dan kecemasan. Selain itu, juga ancaman yang menyakitkan dari ibu mertuanya agar anak laki-lakinya segera menceraikannya dan menikah lagi dengan perempuan lain agar Ibu Mahmud segera mendapatkan cucu yang diidam-idamkannya (al-Dakhil, 2008).

Sementara itu, tekanan psikis yang dialami oleh Ibu Mahmud sendiri tidak seberat yang dialami oleh anak menantunya. Ibu Mahmud merasa tertekan karena anak menantunya belum bisa memberinya cucu. Ia merasa malu pada masyarakat dan sudah lama mengharapka cucu dari anak laki-lakinya sebagai penerus garis keturunannya. Adapun putra Ibu Mahmud sendiri juga merasa sedih karena harus berpisah dengan istri yang sangat dicintainya. Pada sisi lain, ia juga merasa dilematis karena harus mentaati apa yang diinginkan oleh ibu kandungnya dan juga mencintai istrinya (al-Dakhil, 2008).

Tekanan psikis yang dialami oleh para tokoh di dalam teks cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) karya Raudah al-Dakhil mempunyai peran penting dalam penyampaian *message* (pesan) yang dilakukan pengarang kepada para pembacanya.

Oleh karena itulah, unsur-unsur psikologis yang mengakibatkan perubahan watak para tokoh yang terdapat di dalam teks cerpen tersebut merupakan masalah yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah unsur psikis apa saja yang menimpa para tokoh, terutama Wanita Muda Belia yang terdapat di dalam teks cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan). Selain itu, bagaimana para tokoh menyikapi, menanggapi, dan menyelesaikan tekanan psikis yang menimpa dirinya.

Untuk itulah, penelitian ini bertujuan mengungkapkan salah satu budaya timur tengah (budaya Arab), yaitu tema harapan seorang perempuan mempunyai suami yang dapat menjadi seorang pemimpin, pelindung, pengayom, penggembala bagi istri dan anak-anaknya yang terdapat di dalam teks cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) karya Raudah al-Dakhil. Tema tersebut cukup menarik untuk diteliti dan untuk merealisirnya dibutuhkan ketabahan dan keuletan bagi perempuan Arab itu sendiri. Tentu saja dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat diambil manfaatnya tidak hanya oleh para pembaca karya sastra Arab saja, tetapi juga pada pembaca pada umumnya sehingga budaya Arab yang baik dapat ditiru oleh pasangan muda khususnya dan disebarluarkan agar dapat diamalkan oleh masyarakat.

B. PSIKOLOGI SASTRA

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas berimplikasi pada pemanfaatan teori dan metode. Karena itu, teori dan metode yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah teori dan metode psikologi sastra. Untuk itu, di bawah ini dikemukakan prinsip-prinsip teori dan metode yang dimaksud.

Psikologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan psikis yang ada pada diri manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner ataupun tokoh-tokoh

faktual (bdk.Scott, 1962:69-70; Semi, 1993:76). Dengan perkataan lain, psikologi sastra adalah suatu disiplin yang menganggap bahwa karya sastra memuat unsur-unsur psikis yang terdapat pada diri para tokoh yang terdapat pada suatu karya sastra. Sementara itu, Sayyid Quthb (1980:182) berpendapat bahwa pendekatan psikologi terhadap sastra adalah suatu pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarangnya lewat para tokoh yang ditampilkan dalam karyanya.

Dalam kaitannya dengan analisis cerpen “Rā’iyah al-Amal” (Penggembala Harapan) karya Rauḍah al-Dakhīl, maka difokuskan dengan menganalisis isi (*content analysis*) dengan cara menggambarkan perasaan dan emosi para tokoh yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Sebagaimana Philip Weber (1990:10, 12) mengatakan bahwa *content analysis has been used to study popular art forms. A central idea in content analysis is that the many words of the text are classified into much fewer content categories. Each category may consist of one, several, or many words. Words, phrases, or other units of text classified in the same category are presumed to have similar meaning.*

Untuk menganalisis teks sastra yang mengandung perasaan dan emosi para tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut diperlukan bantuan ilmu psikologi. Dengan demikian, untuk mengungkapkan unsur-unsur psikis dalam cerpen “Rā’iyah al-Amal” (Penggembala Harapan) diperlukan bantuan teori psikologi (Wright, 1998:9).

Secara umum, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Pendekatan psikologi dalam penelitian ini bersandar pada psikologi kepribadian (bdk. Supratiknya, 1993:66). Menurut Allport, Kretch Crutchfield, dan Heuken (dalam Jaenuddin, 2015:29) mengatakan bahwa kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks yang terdiri atas aspek psikis dan aspek fisik. Aspek psikis antara lain meliputi inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, rasa cemas dan sedih, ambisi, emosi, dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek fisik antara lain meliputi bentuk

tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya. Aspek psikis dan fisik tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan mengalami perubahan secara terus menerus (dinamis) dan terwujud dalam tingkah laku.

Metode psikologi sastra dalam kaitannya dengan teori di atas ada tiga cara, yaitu (1) menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca, (2) menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karya-karyanya, dan (3) menguraikan karakter para tokoh yang terdapat di dalam karya yang diteliti (Scott, 1962:69-70). Dari ketiga metode di atas, metode yang ketiga yang dimanfaatkan untuk menganalisis teks cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) Karya Raudah al-Dakhil.

C. TEKANAN-TEKANAN PSIKIS TOKOH DALAM RĀ'YAH AL-AMAL

Tema harapan (*idam-idaman*) seorang perempuan ingin mempunyai seorang suami yang dapat menjadi seorang pemimpin, pelindung, pengayom, penggembala bagi istri dan anak-anaknya yang terdapat di dalam teks cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) merupakan tema yang menarik untuk diteliti. Tema tersebut tentu juga erat kaitannya dengan harapan segera mempunyai anak ataupun cucu. Memiliki buah hati atau seorang anak adalah dambaan bagi setiap pasangan suami istri dan bahkan ibu mertua. Semua keluarga tentu menginginkan hadirnya seorang bayi mungil. Alasannya adalah untuk melengkapi kebahagiaan hidupnya dan menambah hangat suasana di rumah. Hal inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh Ibu Mahmud, Ibu mertua Wanita Muda Belia yang terdapat di dalam cerpen "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) Karya Raudah al-Dakhil (al-Dakhil, 2008).

Wanita Muda Belia, cantik, penurut, sabar, dan *shalihah* mengharapkan (*mengidam-idamkan*) keturunan dari pernikahannya dan sedang dalam masa-masa penantian yang amat panjang.

Manisnya masa-masa awal pernikahan telah ia rasakan, tinggal satu pelengkap kebahagiaan dalam hidupnya yang belum tercapai, yaitu kehadiran sang buah hati, seorang anak yang selalu didambakan. Dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun ia jalani kehidupan menunggu kehadiran seorang anak. Usia pernikahannya telah genap 4 (empat) tahun, Allah belum juga menganugerahkan seorang anak padanya. Berbagai upaya telah ditempuhnya, tetapi apa daya, Sang Khalik belum berkenan mengabulkan keinginannya. Tidak hanya seorang anak yang diharapkan oleh Wanita Muda Belia itu, sejak awal pernikahannya ia juga telah mengharapkan mempunyai seorang suami yang dapat menjadi seorang pemimpin, pelindung, pengarah, pengayom, penggembala bagi istri dan anak-anaknya, yang dalam istilah Arab disebut “Rā’iy al-Amal” (Suami sebagai Penggembala Harapan istri dan anak-anaknya). Namun dalam kenyataan hidupnya, harapan Wanita Muda Belia itu hanyalah menjadi impian dan belum menjadi kenyataan. Karena itulah, Wanita Muda Belia itu dengan berbagai macam kesedihan dan kesengsaraan yang ia alami berusaha keras untuk menjadi seorang pemimpin, pelindung, pengarah, pengayom, penggembala bagi dirinya dan juga bagi anak-anaknya kelak, yang dalam istilah Arab disebut “Rā’iyah al-Amal” (Istri sebagai Penggembala Harapan bagi dirinya dan juga anak-anaknya) (al-Dakhil, 2008).

Dari kejadian tersebut, Wanita Muda Belia mengalami tekanan psikis karena ia selalu dimarahi oleh ibu mertuanya sendiri agar berusaha keras untuk dapat mengandung dan melahirkan seorang bayi. Apabila ia tidak bisa mengandung dan melahirkan seorang anak, maka ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud akan segera meminta anak laki-lakinya untuk segera menceraikan isterinya, sebagaimana kutipan teks di bawah ini yaitu sebagai berikut.

فتايحت بصوت غاضب: لولا خوفي من الله لرميتك في الشارع،
ولكنك ستكونين أسوأ من متشرذة حين يتزوج ابني ثانية، وأنت
من سيخدم في هذا البيت (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٧).

Kemarahan (Ibu Mertua) belum selesai. Ia melanjutkan berbicara, "Kalau aku tidak takut kepada Allah, aku akan melemparmu ke jalan. Nasibmu akan lebih buruk dari gelandangan jika anakku menikah lagi. Kamu akan menjadi pelayan di rumah ini" (al-Dakhil, 2008:11).

Karena itulah, Wanita Muda Belia itu berusaha keras untuk menjadi pemimpin, pelindung, pengayom, pengarah, penggembala bagi dirinya sendiri (al-Dakhil, 2008). Tekanan psikis apa saja yang menimpa Wanita Muda Belia itu dan bagaimana solusinya akan diuraikan di dalam pembahasan berikut ini.

1. Wanita Muda Belia

Wanita Muda Belia dalam kehidupannya sehari-hari selalu dihindangi kecemasan dan kesedihan dan sejumlah tekanan kejiwaan. Tatkala orang-orang yang menghuni sebuah apartemen telah tertidur pulas, Wanita Muda Belia tersebut masih tetap terjaga dan sulit tidur karena kesedihan dan tekanan psikologis yang ia hadapi. Ia tidak mengetahui kemana harus menyembuhkan derita yang dialaminya. Setiap hari, ia harus menjadi dokter jiwanya untuk meringankan tekanan-tekanan psikologis. Hatinya terluka, harga diri dan kehormatannya juga terganggu oleh kepedihan hidup yang ia jalani. Hal tersebut tertuang di dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut.

كل لحظة تمرّ تحمل تراقبًا، وكل يوم يمضي تعيش فيه أملاً، وكل شهر ينتهي تصاب بـفجاعة حين تفاجعها الدورة الشهرية (الدخيل، ٥:٢٠٠٨).

Detik-detik berlalu dalam penantian, hari-hari berjalan dalam harapan, dan bulan-bulan berganti yang mengejutkan. Ia selalu terkejut dengan datangnya tamu bulanan atau haid (al-Dakhil, 2008:5).

Dari kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa Wanita Muda Belia itu setiap hari selalu menanti dengan perasaan cemas, senang, dan kadang-kadang terkejut. Ia menunggu datangnya bulan (menstruasi). Ia selalu merasa cemas apabila secara tiba-tiba menstruasi datang. Inilah yang ia pikirkan setiap hari antara

senang dan cemas. Perlu diketahui bahwa para wanita secara rutin mengalami menstruasi (*haid*). Biasanya sebelum kedatangan *tamu bulanan* itu, ada beberapa tanda yang dialami seorang wanita. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain, sulit tidur (*insomnia*), rasa panas (*hot flash*), banyak keringat, depresi, ada rasa sembelit, berkurangnya daya ingat, sulit menahan dorongan untuk buang air kecil (*inkontinensia*). Haid inilah yang selalu mengejutkan Wanita Muda Belia karena apabila haid tersebut setiap bulan datang berarti ia belum bisa hamil. Keadaan inilah yang menjadi persoalan besar bagi ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud. Karena itulah, Wanita Muda Belia itu mengalami depresi disebabkan oleh persoalan psikis yang ia alami.

Peristiwa yang dialami oleh Wanita Muda Belia merupakan ansietas, yaitu penyakit yang dapat menyebabkannya mengalami kecemasan, ketakutan yang berlebihan. Karena itulah, ia merasa putus asa dan tidak berdaya akibat kemarahan ibu mertuanya dan selama 4 (empat) tahun berumah tangga juga belum dikaruniai seorang anak. Karena itulah, naluri kehidupan Wanita Muda Belia itu menimbulkan rasa optimisme sehingga dapat bangkit dan melawan kekerasan dan tekanan psikis dari ibu mertuanya yang ia hadapi dengan sikap sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas.

Tidak ada cara lain bagi Wanita Muda Belia itu untuk mengobati kesedihan hatinya dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kemarahan ibu mertuanya, kecuali hanya memohon dan berdo'a kepada Allah agar segera dikaruniai seorang anak. Hanya itulah yang akan dapat menjawab persoalan dan kesedihan hatinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini.

فتحت كفيها وبتضرع وخشوع قلت: اللهم يا مالك الملك، يا من لك كل الكون، امنحني بحق عظمتك ولدًا، اللهم اقبل دعائي وانت أكرم الأكرمين (الدخيل، ٧:٢٠٠٨).

Ia membuka kedua telapak tangannya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan ia memulai berdo'a, "Ya Allah, Wahai Tuhan Yang Maha Memiliki, wahai Pemilik alam semesta, berikanlah kepadaku dengan kemuliaan-Mu seorang anak. Ya Allah,

terimalah dan kabulkanlah doaku dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Mulia” (al-Dakhil, 2008:7).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa berbagai usaha dan ikhtiyar telah dilakukan oleh Wanita Muda Belia itu agar ia bisa segera hamil dan melahirkan. Akan tetapi, usahanya sia-sia dan belum mendapatkan hasil apapun. Karena itulah, ia pasrah dan tawakkal kepada Allah Swt. Wanita Muda Belia itu berdoa dan memohon kepada Allah Yang Maha Memiliki agar segera diberi keturunan. Ia telah berusaha keras, berdoa, dan bertawakkal; keputusannya hanya dari Allah yang selalu ia nanti-nantikan.

وهذا ما وُلِدَ فيها الإحساس بالنقص والعجز، لأن إناث كل الكائنات تنجح في التعبير عن نفسها بالولادة (الدخيل، ٢٠٠٨: ٧-٨).

Hanya karena belum hamil dan melahirkan, membuatnya menjadi perempuan lemah dan tak sempurna. Sementara wanita manapun mampu menunjukkan siapa diri mereka hanya dengan melahirkan (al-Dakhil, 2008:7-8).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang wanita, Wanita Muda Belia itu merasa dirinya sebagai perempuan lemah dan perempuan yang tidak sempurna. Hal tersebut disebabkan karena ia belum bisa mengandung dan melahirkan. Perutnya masih kosong, belum ada tiupan ruh kehidupan di dalamnya. Setiap kali orang membicarakan kehamilan dan kelahiran, maka jiwanya semakin tertekan dan hanya dorongan Id-nya yang berusaha mempertahankan kehidupan atas sejumlah tekanan psikologis yang menghimpitnya. Ia bertanya pada dirinya, apakah ada tekanan psikologis yang lebih besar dari pada rasa sedih karena belum bisa mengandung dan melahirkan. Hal tersebut dipertanyakan pada dirinya karena ia sudah menikah selama 4 (empat) tahun, tetapi belum juga dikarunia seorang anak. Sementara itu, para perempuan lain yang sudah bisa mengandung dan melahirkan merasa dirinya sebagai wanita sempurna di mata kebanyakan orang.

2. Ibu Mahmud

Ibu Mahmud adalah seorang janda yang mempunyai satu anak laki-laki. Satu-satunya anak laki-laki ini yang diharapkan segera menikah dan segera dapat memberinya cucu. Karena itulah, anak laki-laki Ibu Mahmud menikah dengan Wanita Muda Belia yang cantik jelita dan berbudi pekerti baik. Namun dalam perjalanan pernikahan anak laki-lakinya, Ibu Mahmud selalu mencaci maki dan melontarkan kata-kata yang menyakitkan kepada anak menantunya karena ia sudah lama menikah tetapi ia belum bisa mengandung dan melahirkan (al-Dakhil, 2008).

Wanita Muda Belia itu masih dapat menahan dan menanggung beban berbagai umpatan dan celaan yang menekan hatinya dari ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud. Akan tetapi, ada hal yang tidak masuk akal bahwa Wanita Muda Belia itu didesak untuk memeriksakan kandungannya dua kali sebulan. Dapat dimaklumi bahwa Wanita Muda Belia itu berpendidikan rendah pada waktu menikah dengan putranya, tetapi ia mengetahui bahwa “haid” (datang bulan) itu hanya sekali dalam satu bulan. Meskipun Wanita Muda Belia ini telah mengetahui bahwa “haid” itu hanya sekali dalam sebulan, tetapi ia tetap saja dipaksa oleh ibu mertuanya untuk segera memeriksakan masa subur persiapan kehamilannya ke bidan sebulan dua kali untuk mengetahui apakah ia telah hamil atau belum. Dalam situasi yang demikian inilah, ia tidak berdaya dan tidak mampu menolak dan melawan perintah ibu mertuanya (al-Dakhil, 2008:8).

Dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh bidan, ternyata Wanita Muda Belia itu tetap saja belum hamil. Setelah mendengar kabar bahwa ia belum hamil, maka wajah ibu mertua muram dan cemberut menunjukkan kemarahannya dan ia berkata: “dasar wanita malang, wanita yang tidak akan pernah bahagia. Mendengar kemarahan dan umpatan ibu mertua yang selalu menekan hatinya, Wanita Muda Belia itu hanya menunduk dan menyembunyikan kesedihan hatinya dan sejumlah tekanan psikologis lainnya. Karena itu, sesampainya di rumah, Wanita Muda Belia itu langsung masuk kamar dengan menitikkan air

mata dan menangis tersedu-sedan atas nasib dirinya yang belum bisa hamil (al-Dakhīl, 2008:8).

Menghadapi situasi yang demikian, Wanita Muda Belia itu hanya pasrah dan tawakkal kepada Tuhan dan berdoa kepadanya: *“Ya Allah, Ya Tuhanku, apa yang harus kulakukan agar aku bisa hamil dan melahirkan seorang bayi? Dokter sudah memeriksa bahwa tidak ada yang salah pada diriku dan suamiku. Aku dan suamiku semuanya sehat dan tidak ada yang salah atas kesehatannya”* (al-Dakhīl, 2008:8).

Situasi yang dialami oleh Wanita Muda Belia di atas bisa saja disebabkan oleh sejumlah tekanan psikologis yang menimpa dirinya sehingga menyebabkan ia sulit untuk hamil. Karena itu, ia membutuhkan ketenangan tidak hanya dari dirinya saja, tetapi juga ketenangan bagi suaminya. Selama Wanita Muda Belia itu masih mengalami guncangan kejiwaan, penulis memprediksi bahwa ia masih mengalami kesulitan untuk hamil.

Tidak hanya perasaan-perasaan pesimis dan ragu-ragu yang dirasakan oleh Wanita Muda Belia itu, tetapi ia kadang-kadang juga merasa putus asa terhadap sejumlah tekanan psikologis, terutama dari ibu mertuanya yang selalu menekan sehingga ketenangan batin yang dialaminya terganggu. Karena itu, ia menyadari bahwa dirinya harus bangkit dan tidak boleh putus asa. Ia percaya dan mengharap datangnya mukjizat dari Allah dan hanya dengan cara itulah, ia dapat bertahan hidup (al-Dakhīl, 2008: 8).

Namun demikian, apabila Wanita Muda Belia itu ingat Ibu Mertuanya, yaitu Ibu Mahmud, dia mengalami kejenuhan dan malas untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari karena perasaannya selalu ditekan, sebagaimana tertuang di dalam kutipan di bawah ini.

أنا ذاهبة لزيارة ابنة أختي التي ولدت هذا الصبح. وجهت في عبارته
الأخيرة رصاصة نحوها فأصابته في أعماق نقطة في الروح وقتلتها
للمرة الألف.... وللمرة التي بلا عدد شعرت أنها تتعمد إيلاها
(الدخيل، ٢٠٠٨: ١١).

Ibu Mahmud pamitan kepada anak menantunya: Saya akan pergi mengunjungi keponakanku yang telah melahirkan pagi tadi. Kalimat terakhir sang mertua terdengar bagai pistol yang ditembakkan kepadanya. Peluru pistol itu tepat mengenai jiwa dan membunuhnya seribu kali. Untuk tak terhingga, ia merasa bahwa Ibu Mertua sengaja mengatakan itu untuk menyakitinya (al-Dakhil, 2008:11).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Wanita Muda Belia itu mengalami titik kejenuhan dan kemalasan dalam hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh ketenangan hatinya selalu diganggu oleh ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud.

Wujud konkret dari gangguan Ibu Mahmud adalah ungkapan-ungkapan yang dipandang merendahkan martabat dirinya sebagai istri dari anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki Ibu Mahmud. Selain itu, gangguan Ibu Mahmud yang lain adalah ungkapan yang menyuruh anak menantunya agar segera membersihkan rumahnya dan menyiapkan makanan. Perlakuan semacam ini merupakan perlakuan antara majikan dan pembantunya, bukan perlakuan antara ibu mertua dengan menantunya. Hal yang demikian membuat perasaan Wanita Muda Belia itu semakin tertekan. Sementara itu, perasaan Ibu Mahmud semakin menjulang tinggi tanpa mempertimbangan perasaan Wanita Muda Belia itu sehingga tidak terjadi keseimbangan dalam hidupnya, baik yang dialami oleh Ibu Mahmud maupun yang dialami oleh menantunya, yaitu Wanita Muda Belia.

Selain itu, kalimat pamitan yang diungkapkan oleh Ibu Mahmud, yaitu ingin mengunjungi keponakannya yang baru melahirkan, ini merupakan kata-kata yang langsung mengenai perasaan Wanita Muda Belia itu dan seolah-olah seperti sambaran petir atau tembakan pistol ke arah kepalanya.

Di sisi lain, Ibu Mahmud juga memanggil anak menantunya dengan panggilan "Kunnah", yaitu panggilan yang merendahkan martabat Wanita Muda Belia itu, padahal ia wanita terhormat dan mulia, mempunyai nama, cantik jelita, *shalihah*, dan segala ungkapan yang memperkuat kecantikan wajah dan hati wanita

itu. Apa saja perilaku dan kata-kata yang keluar dari mulut Ibu Mahmud kepada anak menantunya adalah kata-kata dan perilaku yang tidak menyenangkan bagi anak menantunya. Hal inilah yang membuat Wanita Muda Belia tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa karena cintanya kepada suaminya sampai mengorbankan perasaannya yang sudah dialaminya dalam jangka waktu yang cukup lama (al-Dakhil, 2008:11).

Ibu Mahmud sudah mengalami kejengkelan yang luar biasa karena belum dapat merealisasikan ambisinya, yaitu belum mendapatkan cucu dari satu-satunya anak laki-laki yang telah menikah dengan Wanita Muda Belia itu. Karena itulah, tiba-tiba Ibu Mertua membuka pintu kamar anak menantunya tanpa izin dengan gerakan bibir dan wajah yang menunjukkan kemarahan. Ibu Mahmud berkata kepada anak menantunya: "apa yang bisa kita lakukan supaya kamu (anak menantunya) segera mengandung dan melahirkan!". Sementara itu, perempuan-perempuan lain sudah mengandung dan melahirkan. Kejadian ini pada satu sisi sangat menekan perasaan Wanita Muda Belia itu, dan pada sisi lain semakin mendorong ambisi Ibu Mahmud. Dengan perkataan lain, ambisi Ibu Mahmud dan cita-cita anak menantunya untuk mempunyai anak belum tercapai sehingga keduanya masih mengalami kegoncangan kejiwaan (al-Dakhil, 2008:11).

Dengan kejadian di atas, Ibu Mahmud kembali lagi menekan kejiwaan anak menantunya dengan mengatakan: "Nasibmu malang, Nak, sepeninggalan saya nanti tidak ada penerus dan generasi lagi yang dapat mewarisi hidupku". Mendengar perkataan dari Ibu Mahmud, Wanita Muda Belia itu badannya menjadi lemas, tidak berdaya, dan tidak mempunyai kekuatan serta terjatuh di tempat tidur. Ia merasa putus asa. Apa saja yang ada di sekelilingnya menjadi hampa, layu dan kering, hidupnya tanpa makna, tanpa rasa dan tanpa aroma sehingga cita-citanya untuk mempunyai anak semakin tidak menentu. Hanya mukjizat dari Allah yang ia harapkan dan ia nanti-

nantikan agar goncangan kejiwaannya semakin pulih dan dapat sembuh seperti perempuan lainnya (al-Dakhil, 2008:11).

Wanita Muda Belia itu mengurung diri di dalam kamarnya karena memikirkan dan merenungkan tentang nasib hidupnya yang selalu menghadapi sejumlah tekanan psikologis dari ibu mertuanya. Ia keluar kamar dan melihat wajah ibu mertuanya terlihat menampakan kemarahan besar kepada anak menantunya. Ibu Mahmud berkata kepada anak menantunya: "Apa saja yang kau lakukan?". Wanita Muda Belia itu menjawab: "Aku tidak melakukan apapun karena hari masih pagi dan apabila sudah siang, aku akan menyiapkan segalanya". Mendengar jawaban anak menantunya seperti itu, Ibu Mahmud tidak bisa menerima dan melontarkan berbagai macam umpatan dan perkataan yang membuat Wanita Muda Belia itu semakin tertekan sehingga optimismenya belum bisa bangkit untuk menghadapi sejumlah tekanan psikis yang dialaminya (al-Dakhil, 2008:11).

Untuk menampakkan egoisme dan ambisinya yang berlebihan, Ibu Mahmud mencaci maki kepada anak menantunya dengan cacian dan ungkapan yang berlebihan. Cacian dan ungkapan kata-kata Ibu Mahmud itu adalah "Tidakkah cukup Aku menampung kamu di rumahku ini, kamu dasar perempuan tidak tahu diri, perempuan yang tidak berguna, kering, tandus yang tidak bisa mengandung dan melahirkan. Kau lebih buruk daripada kayu bakar. Kayu bakar masih berguna untuk memasak, sedangkan kamu sama sekali tidak ada gunanya. Karena itu, kalau aku tidak takut kepada Allah, aku akan mengusir kamu ke jalan agar menjadi gelandangan dan aku akan menyarankan putraku untuk menikah lagi, kemudian meninggalkanmu yang tidak ada gunanya lagi dan kamu akan menjadi pembantu di rumah ini (al-Dakhil, 2008).

Dari umpatan, cacian, dan berbagai kata-kata ibu mertuanya ini, maka naluri dan insting yang ada pada diri Wanita Muda Belia itu mulai bangkit untuk membebaskan diri dari tekanan psikis yang ia alami. Karena itulah, timbul optimisme dari dalam dirinya untuk keluar dari persoalan psikis

yang ia hadapi agar dapat hidup tenang yang selama ini ia sembunyikan (al-Dakhil, 2008).

Wanita Muda belia itu hanya pasrah. Ia tidak dapat membalas dengan kata-kata apa saja yang dikatakan ibu mertuanya. Perkataan dan cacian ibu mertuanya telah membekas dalam pikiran dan hatinya. Ia juga ingat dan selalu ingat kepada ibu kandungnya yang juga telah mengalami tekanan psikologis dari perlakuan kasar ayah kandungnya. Ia selalu ingat kepada ibu kandungnya karena seorang ibu dipandang sebagai *Kawah Condroidimuko* bagi anak-anaknya (*madrasatun li aulādhā*) atau sebagai tempat untuk mendidik perilaku dan *menggembelng* mental anak-anaknya. Untuk itulah, Wanita Muda Belia itu harus berusaha keras untuk berdoa kepada Allah dengan sabar dan *tawakkal* agar segera terlepas dari belenggu dan keterpasungan psikologis yang menyebabkan kesedihan hati secara berlarut-larut (al-Dakhil, 2008).

3. Anak Laki-laki Ibu Mahmud

Anak laki-laki Ibu Mahmud atau suami Wanita Muda Belia ini dalam posisi yang sulit di dalam menghadapi problematika dalam hidupnya. Dalam berumah tangga, Ia sangat mencintai isterinya, dan di sisi lain, ia juga harus menghormati dan berbuat baik kepada ibu kandungnya. Tidak mungkin bagi ia hanya mementingkan isterinya saja atau ibu kandungnya saja, padahal persoalan yang ia hadapi di dalam hidupnya adalah membutuhkan saling pengertian antara isteri dan ibu kandungnya. Hal inilah yang sulit dilakukannya. Persoalan tersebut tertuang di dalam kutipan teks di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

أدرکت بفطرة الأنثى أنها بحاجة إلى راع، وتنازلت عن قيادتها، فلم تعد راعية الأمل بوجود الراعي (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٢-١٣).

Secara fitrah sebagai seorang perempuan, ia membutuhkan seorang pemimpin yang akan mampu melindunginya. Dengan adanya pemimpin, ia (Wanita Muda Belia) itu bukan lagi **sang penggembala harapan** (al-Dakhil, 2008:12-13).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Wanita Muda Belia itu sama sekali tidak merasakan kebahagiaan sejak awal pernikahannya dengan putra Ibu Mahmud. Padahal putra Ibu Mahmud sendiri sangat mencintai istrinya yang merupakan gadis pujaan dan impian dalam kehidupannya. Secara fisik, suami Wanita Muda Belia itu merupakan laki-laki yang ideal, sehat dan sayang pada istrinya baik budi pekertinya, lembut, dan sangat baik terhadap ibu kandungnya. Namun perlu dikemukakan bahwa kebaikannya kepada ibu kandungnya dipandang melampaui batas sehingga sikapnya terlalau tunduk dan patuh kepadanya. Akibatnya, persoalan-persoalan yang dialami oleh istrinya dalam kaitannya dengan ibu mertuanya tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Karena itulah, di hadapan suaminya, Wanita Muda Belia juga mengungkapkan secara terus terang semua persoalan psikologis yang dialaminya (al-Dakhil, 2008:12-13).

Wanita Muda Belia itu mengatakan bahwa jiwa dan raganya diserahkan semuanya kepada suaminya. Ia akan tunduk dan patuh terhadap perintah suaminya. Secara fitrah, perempuan membutuhkan seorang pemimpin sebagai pelindung (penggembala) bagi dirinya. Demikian juga halnya yang dialami oleh Wanita Muda Belia itu membutuhkan seorang pemimpin sebagai pelindung (penggembala) bagi dirinya. Namun dalam kenyataannya, yang dialami oleh Wanita Muda Belia itu justru sebaliknya, putra Ibu Mahmud yang menjadi suaminya tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin, pelindung, dan penggembala bagi dirinya. Apabila suaminya dapat menjadi seorang pemimpin dan penggembala, Wanita Muda Belia itu tidak akan berangan-angan lagi dan tidak akan menjadi sang penggembala harapan bagi Wanita Muda Belia itu. Karena suaminya tidak bisa menggembala dan mengarahkan isterinya sehingga Wanita Muda Belia itu mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan yang sulit untuk dipecahkan. Suaminya tidak dapat memutuskan secara tegas untuk membantu memecahkan dan memberikan jalan keluar terhadap persoalan psikologis yang menimpa isterinya.

Sebagai seorang suami, ia hanya berbuat baik, menyayangi isterinya dan tidak menyakiti isterinya. Dengan perkataan lain, kehidupan dan keseimbangan psikis putra Ibu Mahmud berjalan lambat sehingga tidak berperan dalam mendorong berkembangnya tiga unsur keperbadian dalam dirinya (al-Dakhil, 2008).

4. Keluarga Kandung Wanita Muda Belia

Keluarga kandung Wanita Muda Belia di dalam cerpen ini adalah ibu dan ayah kandungnya yang telah merawat, mendidik dan membesarkannya sejak kecil. Pengalamannya pada waktu kecil bersama ibu dan ayahnya juga membuat cemas dan sedih hati dalam hidupnya, terutama sikap kasar ayah kandungnya terhadap ibu kandungnya sendiri (al-Dakhil, 2008).

Pada waktu Wanita Muda Belia itu ditemani ibu kandungnya untuk membeli baju di toko suaminya, Ia merasa malu dan bersalah karena pada saat berdiri di depan cermin untuk mencoba bajunya yang terlihat justru bayangan ibu kandungnya. Ibu kandungnya merupakan sosok perempuan lemah, perempuan yang terpasung, dan terluka tidak hanya tubuhnya sampai mengeluarkan darah, tetapi juga terluka hatinya karena pukulan ayah kandungnya. Sang ibu tidak akan melarikan diri atau menuntut kepada ayahnya karena ia seorang perempuan. Hal yang demikian mengingatkan Wanita Muda Belia ini pada masa kanak-kanak. Sekarang ia merasakan yang sesungguhnya sebagai seorang wanita, pada saat ayahnya memukul ibu kandungnya dan memarahinya pada saat Ia mengendarai mobil karena ada keperluan yang sangat mendesak (al-Dakhil, 2008).

Sebagai anak gadis umur delapan tahun yang mengendarai mobil dianggap tabu oleh ayah kandungnya. Karena itu, sebagai hukuman ayahnya menampar wajahnya. Ia merasakan tamparan yang sakit seperti sakitnya memadamkan api rokok di matanya. Ayah kandungnya melakukan yang demikian karena ia seorang

anak perempuan yang haram melakukan aktivitas-aktivitas di depan umum. Inilah budaya Arab lama yang memposisikan peran perempuan sebagai masyarakat yang terpinggirkan dan terpasung kebebasannya sehingga perannya di masyarakat sangat lemah apabila dibandingkan dengan peran anak laki-laki (al-Dakhil, 2008).

أحياناً، كانت تشعر أنها تجبّ أمها فوق حدود الحبّ لأنها صورة مكبرة للصبر في مذاقه الأصعب والأقسى والأمر، فهي أيضاً أنثى عانت كثيراً من زوجها الصعب المراس، وحماتها الأصعب التي كانت تمارس عليها ما يجعلها تفرّغها عقد نقصها وتنال من امرأة مسكينة لم تجرؤ يوماً على الاعتراض (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٤).

Terkadang, ia merasa sangat mencintai ibunya atas gambaran kesabarannya yang sulit, berat dan pahit. Ia juga perempuan yang disiksa oleh suaminya yang berkepribadian sulit dan keras. Sementara mertua perempuannya yang senantiasa berusaha mengintimidasi kekurangannya dan ia terima begitu saja tanpa sekalipun membantahnya (al-Dakhil, 2008:14).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Wanita Muda Belia itu merasa sangat mencintai dan selalu ingat ibu kandungnya tatkala ia merasa sedih dan hatinya tertekan. Ia selalu ingat ibu kandungnya sebagai sosok seorang ibu yang sabar dan penurut walau sering mendapat siksaan dari ayah kandungnya. Ayah kandungnya tidak hanya sekedar menyiksa ibu kandungnya, tetapi juga memaksa putrinya untuk tidak melanjutkan sekolah setelah mendapatkan ijazah sekolah menengah pertama. Menurut ayah kandungnya, seorang perempuan aurat dan tabu apabila keluar rumah di hadapan orang banyak, walaupun itu bertujuan untuk mencari ilmu atau bersekolah. Perempuan sebaiknya di rumah dan tidak usah ke mana-mana. Karena itulah, Wanita Muda Belia itu merasa tertekan dan ia hanya mempertahankan cita-citanya untuk hidup. Sementara itu, ayah kandungnya mempunyai ambisi besar dan tidak mau menerima pendapat dari orang lain. Tekanan psikologis yang menimpa Wanita Muda Belia itu tidak hanya datang dari ayah kandungnya saja, tetapi juga datang dari ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud yang mementingnya egoisme dan

ambisinya saja tanpa memperdulikan kesedihan anak menantunya.

يومها سمعت أمها في آخر الليل تبكي متوسلة أباهما لكي يسمح لها بمتابعة الدراسة، ولكنه رفض. حين سمعته شعرت بقسوته وظلمه (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٤).

Suatu hari di ujung malam ia mendengar ibunya menangis memohon kepada suaminya agar mengizinkan putri mereka melanjutkan sekolah. Namun sang suami tetap menolak. Ketika mendengar hal itu, ia merasakan bagaimana kasar dan dhalimnya sang ayah (al-Dakhil, 2008:14).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa di suatu malam yang sepi, Wanita Muda Belia itu mendengar ibu kandungnya menangis memohon kepada suaminya agar putrinya diijinkan untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi, permohonan ibu kandungnya ditolak mentah-mentah oleh suaminya dan suaminya tidak mau tahu apabila kelak anaknya menjadi pembangkang yang dapat melawan ayahnya. Ayahnya berpendapat bahwa apabila anaknya mempunyai pendidikan tinggi, maka kelak akan melawan ayahnya. Hal yang demikian dapat dimaklumi karena sebagai ayah hanya mementingkan ego-nya saja dan hanya berpendidikan rendah sehingga wawasannya pun juga rendah. Karena itulah, tatkala Wanita Muda Belia itu melihat, mendengarkan, dan merasakan bahwa ibu kandungnya diperlakukan oleh suaminya dengan perlakuan yang kasar dan menyedihkan, maka ia berpendapat bahwa ayah kandungnya hanya mementingkan egoismenya sendiri dan berlaku tidak adil serta *dhalim* terhadap ibu kandungnya (al-Dakhil, 2008). Hal yang demikian tidak hanya membuat ibu kandungnya semakin tertekan jiwanya, tetapi putrinya juga mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh ibu kandungnya.

همست أمام المرأة : أمي... أحبك لأنك رمز من زمر النور بكل ما فيك، وأعتب عليك لأنك ضعيفة مستسلمة لم تدافعي عن نفسك ولا عني (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٦).

Ia berseru lirih di hadapan cermin; "Ibu, Aku mencintaimu." Semua yang ada padamu adalah cahaya. Aku menyesali dirimu, karena engkau adalah perempuan lemah tak berdaya yang tidak

mempertahankan diri, bahkan mempertahankanku (al-Dakhil, 2008:16).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Wanita Muda Belia itu introspeksi diri dengan berkata pada batinnya dan berdiri di depan cermin. Ia membayangkan wajah ibu kandungnya sebagai sosok seorang Ibu yang ia cintai. Ibu kandungnya sebagai simbol wanita yang sabar, lemah, pasrah, patuh, tidak pernah melawan, pendiam, dan tidak berdaya dalam mempertahankan dirinya dan putrinya dari siksaan ayah kandungnya, baik siksaan fisik maupun siksaan psikis. Hal yang dialami oleh ibu kandungnya menjadi pelajaran yang berharga bagi Wanita Muda Belia itu.

5. Solusi antara Ibu Mahmud (Ibu Mertua), Anak Laki-laki Ibu Mahmud, dan Wanita Muda Belia

Sejumlah persoalan psikologis yang dihadapi oleh para tokoh yang terdapat di dalam cerpen berjudul: "Rā'iyah al-Amal" (Penggembala Harapan) karya Raudah al-Dakhil (2008). Ibu Mahmud mengalami tekanan psikologis bahwa harapannya untuk segera mendapatkan seorang cucu belum dapat terpenuhi sehingga emosinya saja yang ditampakkan. Sementara itu, Wanita Muda Belia dipaksa oleh ibu mertuanya agar segera dapat mengandung dan melahirkan. Berbagai tekanan psikologis, baik itu berupa umpatan, caci maki, maupun kata-kata kasar ditujukan kepada anak menantunya. Karena itulah, anak menantunya menahan kesedihan yang berkepanjangan sehingga Ia berusaha keras untuk merealisasikan cita-citanya sehingga suatu saat nanti cita-citanya akan menjadi kenyataan. Ia akan menjadi perempuan terhormat, cantik, dan bisa mengandung dan melahirkan. Sementara itu, suami Wanita Muda Belia (putra Ibu Mahmud) itu hanya berbuat baik kepada isteri dan ibu kandungnya. Keseimbangan psikisnya berjalan dengan baik. Karena itu, semua persoalan di atas tentu akan dapat diselesaikan dengan baik pula. Berikut ini dikemukakan sejumlah solusi dan jalan keluar yang

dihadapi oleh ketiga tokoh dalam cerpen tersebut, yaitu dalam kutipan di bawah berikut ini.

وحيث عاد الزوج قابله وجه امه المتلبّد فسألها بقلق: مم تشتكين يا أمي؟
نظرات إليه بعصب كبير ولم تجب، أعاد السؤال بطريقة أخرى:
أهناك ما يؤمك؟ ردت بملامح حجرية: أريد حفيداً (الدخيل،
٢٠٠٨: ١٨).

Ketika suaminya datang, sang mertua menyambut anaknya dengan wajah muram dan kesal. Ia bertanya dengan khawatir; "Apa yang membuatmu resah, Ummi?"

Sang mertua memandang anaknya gusar namun diam. Sang anak kembali bertanya; "Adakah yang menyakitimu, Ummi?" Ibunya menjawab dengan wajah mengeras, "Aku ingin cucu" (al-Dakhil, 2008:18).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa suami Wanita Muda Belia itu datang dan ibu mertuanya menyambut kedatangan anaknya dengan wajah cemberut, muram, dan kesal. Anaknya bertanya dengan khawatir: "Ibu ada masalah apa?, apa yang membuatmu sedih?, apa ada yang menyakiti dirimu?", dan sejumlah pertanyaan yang intinya untuk menghibur Ibunya. Ibu mertuanya menjawab dengan wajah yang marah dan menegangkan: "Aku hanya ingin cucu". Jawaban ibu mertuanya ini secara langsung menusuk perasaan Wanita Muda Belia itu. Ibu mertuanya tetap saja mementingkan ambisinya, sedangkan anak menantunya selalu mempertahankan perasaannya untuk bisa bertahan hidup menghadapi berbagai macam tekanan psikis yang menghimpitnya. Sementara itu, suami Wanita Muda Belia itu tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berbuat baik kepada ibu kandungnya dan istrinya, sebagaimana kutipan teks di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

قال باسمها: ستحصلين عليه إن شاء الله. ولكنّها قاطعته بحزم:
ستتزوج ثانية.

سألها مستنكراً: ماذا؟!!

ردت بصوت صارم مسروع: أنا أفرض عليك أن تتزوج بحقّ رحي،
وحقّ حملي وولادتي وتعبي وتضحيتي التي ليس لها ثمن (الدخيل،
٢٠٠٨: ١٨).

Ia berkata sambil tersenyum. “Insya Allah, Ummi akan mendapatkannya,” Sang mertua memotong kata-kata anaknya dengan keras, “Kamu harus menikah lagi”.

Sang anak bertanya tak percaya, “Apa?”

“Aku mengharuskanmu menikah lagi demi rahimku yang telah mengandung dan melahirkanmu. Demi rasa lelah dan pengorbananku yang tak bisa dihargai” (al-Dakhil, 2008:18).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa menanggapi perkataan Ibu Mahmud dan untuk menenangkan hatinya, Anak Laki-laki itu tersenyum dan menjawab: “Ibuku insya Allah Ibu akan mendapatkan cucu yang sudah lama kita nanti-nantikan”. Dengan jawaban anaknya itu, Ibu Mahmud memotong kata-kata anaknya: “kamu harus menikah lagi, aku ingin segera mendapatkan cucu”. Tampaknya egoisme dan ambisi Ibu Mahmud sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Itu semua harus menjadi kenyataan karena rahimku telah mengandung dan melahirkanmu. Pengorbananku dalam mengandung dan melahirkanmu belum bisa dihargai. Kata-kata Ibu Mahmud ini tentu ibarat petir menyambar telinga Wanita Muda Belia itu. Gara-gara Wanita Muda Belia itu belum bisa mengandung dan melahirkan, berbagai ancaman dan tekanan psikologis dari Ibu Mahmud yang menimpa anak menantunya semakin lama semakin menyakitkan. Karena itulah, harus ada solusi yang baik dan adil atas persoalan yang dihadapi oleh Ibu Mahmud, anak laki-lakinya dan juga anak menantunya.

شرد حزينا، أمه رفضت الزواج بعد موت أبيه، وفضلت أن تسهر
على تربيته، وهو ابنها الوحيد، ولكن ما تطلبه صعب.

قال لها بصوت هامس: ماذا عن زوجتي؟ ما ذنبها؟

أجابت بصوت مزلز: وما ذنبي أنا؟ (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٨).

Sang suami tertunduk sedih. Ibunya menolak untuk menikah lagi setelah kematian ayahnya. Ia lebih memilih untuk menjaga dan mendidiknya. Ia adalah anak satu-satunya. Namun yang Ibunya minta sangat sulit untuk ia penuhi.

Ia berkata dengan suara memelas, “Bagaimana dengan istriku? Apa dosanya?” (al-Dakhil, 2008:18).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa suami Wanita Muda Belia itu tertunduk dan sangat sedih karena dipaksa oleh

Ibunya untuk berpisah dengan istri yang sangat dicintainya. Sebagaimana diketahui bahwa Ibu Mahmud menolak untuk menikah lagi setelah ditinggal mati oleh suaminya. Ia lebih memilih menjaga dan mendidik anak satu-satunya peninggalan suaminya. Permintaan Ibu Mahmud terhadap anaknya merupakan permintaan yang sangat sulit untuk dilakukan karena harus berpisah dengan istri tercintanya. Anaknya memberikan alasan yang kuat kepada Ibu Mahmud, apa dosa istriku, ia wanita baik, cantik, dan menyenangkan. Hanya karena istriku belum bisa mengandung dan melahirkan, Ibuku membenci istriku. Persoalan yang dilematis yang dihadapi oleh suami Wanita Muda Belia itu (al-Dakhil, 2008).

Karena terlihat bahwa anak laki-laki itu agak membela istrinya, Ibu Mahmud menuduh bahwa anak laki-lakinya tidak berbakti lagi kepada orang tuanya, yaitu pada ibu kandungnya sendiri. Anak laki-laki Ibu Mahmud mengungkapkan akan berbicara baik-baik dengan istrinya dan akan berbicara dari hati ke hati. Akan tetapi, Ibu Mahmud sudah tidak peduli lagi dengan jalan keluar yang diberikan oleh anak laki-lakinya. Ibu Mahmud menginginkan Wanita Muda Belia itu harus keluar dari rumahnya, dan ini sudah menjadi keputusannya. Persoalan yang dihadapi oleh anak laki-laki Ibu Mahmud itu betul-betul sulit dan sangat dilematis untuk dipecahkan. Ia ingin ibu kandungnya baik dan demikian juga istrinya juga baik. Akan tetapi, yang dihadapi oleh Anak laki-laki itu hanya satu pilihan, yaitu memilih Ibu Mahmud ibu kandungnya sendiri atau memilih istrinya. Semua yang dikatakan Ibu Mahmud membuat Wanita Muda Belia itu semakin terhimpit dari tekanan psikologis dan dan juga harus segera memutuskan untuk menentukan jalan hidupnya (al-Dakhil, 2008:19).

سمعت كل كلمة قيلت، رأيت نفسها مجرد سلعة رخيصة منتهية
الصلاحية. توقفت أمام المرأة، وكأنها تنظر إلى امرأة لاتعرفها
(الدخيل، ٢٠٠٨: ١٩).

Sang isteri mendengar semua percakapan itu dengan jelas. Mertuanya memandangnya hanya sebagai benda tak berharga

yang habis masa berlakunya. Ia berdiri di depan cermin. Menatap wajah yang tak lagi ia kenali (al-Dakhil, 2008:19).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwasemua apa yang dikatakan oleh Ibu Mahmud kepada anak laki-laknya dari awal sampai akhir telah didengarkan oleh Wanita Muda Belia itu. Ia menyadari bahwa dirinya belum bisa mengandung dan melahirkan walaupun pernikahannya sudah berlangsung 4(empat) tahun. Namun demikian, yang menyinggung perasaan dan kehormatan Wanita Muda Beliau itu adalah egoisme dan ambisi Ibu Mahmud yang memandang anak menantunya sebagai wanita yang tidak ada gunanya di dunia ini. Untuk itulah, ia introspeksi apa yang dikatakan oleh ibu mertuanya itu. Selanjutnya, ia berdiri di depan cermin melihat dirinya dari dalam dan dari luar seolah-olah ia sudah tidak mengenali lagi dirinya. Namun di dalam cermin terlihat wanita cantik, terpelajar, dan terhormat. Ia harus bangkit dari keterpasungan dan kepedihan hatinya. Menghadapi hal yang demikian, Wanita Muda Belia itu berusaha keras untuk berbuat sesuatu atas berbagai tekanan psikologis yang dialaminya, terutama dari ibu mertuanya.

تقدّمت نحو الباب وفتحته وخرجت. شاهدت زوجها ووالدته، وكلّ منهما غارق في عالمه. اتجهت إليه ووقفت قبّالته وقالت بنبرة كبرياء، هي نفسها لم تعهدا في صوتها يوماً: لن أقبل أن أحيأ بعد الآن ذليلة، لذلك أطلب منك وبكلّ احترام أن تمنحني حرّيتي (الدخيل، ٢٠٠٨: ١٩-٢٠).

Ia berjalan menuju pintu kamar, membukanya dan keluar. Ia melihat suami dan ibunya. Masing-masing tenggelam dalam alam pikiran mereka. Ia berjalan menuju sang suami dan berdiri lalu berkata dengan suara sombong, ia sendiri tidak menyadari suaranya, "Setelah semua ini, aku tidak bisa menerima diriku hidup dalam kehinaan. Karena itu, aku mohon, dengan segala hormat, kembalikan kebebasanku" (al-Dakhil, 2008:19-20).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Wanita Muda Belia itu ingin segera menyelesaikan persoalan psikologis yang telah lama menghimpitnya. Ia sudah tidak tahan lagi untuk mempertahankan perasaannya. Untuk menghadapi ambisi Ibu Mahmud, Ia juga harus menyeimbangkan perasaan dan

pikirannya. Untuk itulah, dengan langkah yang berani dan optimis, ia menuju ke arah suaminya dan berkata dengan suara keras dan percaya diri. Ia mohon izin kepada suaminya untuk dikembalikan kebebasannya dan ia sudah tidak bisa menerima dirinya dalam keadaan hina yang terus menerus terbelenggu. Ia keluar rumah, sedangkan ibu mertua dan suaminya masih tenggelam dalam pikiran mereka untuk mengusir anak menantunya secara perlahan-lahan.

Pada saat Wanita Muda Belia itu berdiri di depan suaminya dan minta izin agar kebebasannya dikembalikan, maka suaminya tidak percaya dan bertanya kepada istrinya kenapa itu dapat terjadi. Istrinya menjawab: "Aku tidak pernah hidup bebas sejak aku dilahirkan". Ia sudah mempunyai tekad yang bulat untuk keluar rumah Ibu Mahmud dan berpisah dengan suami dan ibu mertuanya. Ini memang keputusan berat dan menyakitkan bagi Wanita Muda Belia itu, tetapi hal ini diambil untuk membebaskan keterpasungan dirinya dari belenggu kebebasan yang sudah ia alami sejak lahir. Suaminya pun menjawab: "Permintaanmu sulit untuk dilaksanakan dan aku tidak bisa berpisah denganmu" (al-Dakhil, 2008).

Memang situasi yang sangat sulit bagi suami Wanita Muda Belia itu. Ia tidak bisa menerima keadaan yang ia hadapi. Nalusi dan sifat baik kepada istri dan juga kepada ibu kandungnya membuat anak laki-laki Ibu Mahmud ini menghadapi masalah yang dilematis. Sementara itu, Wanita Muda Belia itu sudah bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi problema psikis dari Ibu Mahmud. Semuanya, ia hadapi dengan sabar dan tidak membalas dengan umpatan yang jelek dan justru ia berdoa kepada Allah untuk diberi kekuatan lahir batin agar dapat sabar dan bertahan terhadap tekanan psikis yang dialaminya. Karena itulah, optimisme yang timbul dari dirinya, ia manfaatkan untuk mengambil keputusan tegas untuk keluar dari rumah Ibu Mahmud dan berpisah dengan suaminya. Ia minta ijin kepada suaminya agar dapat dikembalikan kebebasannya.

قالت بآلم: لم تكن المشكلة يوماً في الأقدار التي جمعتنا، ولن تكون المشكلة الأقدار التي ستفترقنا... المشكلة فينا، وحلها ممكن (الدخيل، ٢٠٠٨: ٢٠).

Ia berkata terluka, "Takdir yang mempertemukan kita bukanlah masalah. Begitupun dengan takdir yang memisahkan kita. Masalahnya ada pada diri kita. Dan solusinya hanya kemungkinan" (al-Dakhil, 2008:20).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa keberatan suami Wanita Muda Belia untuk berpisah dengan istrinya tidak bisa disembunyikan. Karena itu, Wanita Muda Belia itu menjawab dan menyakinkan bahwa takdir Allah itu yang mempertemukan dan demikian juga yang memisahkan. Untuk itu, semuanya harus dijalani secara alamiah saja. Wanita Muda Belia itu ingin bebas dan ingin merasakan hatinya bisa tenang dan bahagia karena sejak lahir hingga menikah hidupnya selalu dihantui dengan berbagai tekanan psikologis yang memasungnya. Manusia tidak boleh putus asa atas berbagai cobaan dan gangguan hidup, bertemu atau berpisah merupakan hal yang harus dijalani bersama-sama dalam hidup umat manusia.

Sebenarnya, Ibu Mahmud mempunyai egoisme dan ambisi kuat yang hanya mengedepankan kehendak pribadinya tanpa mempertimbangkan secara objektif dan realistis terhadap peristiwa yang dialami oleh anak menantunya. Hal inilah yang membuat rasa cemas dan depresi bagi Wanita Muda Belia itu. Ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang wanita yang belum bisa mengandung dan melahirkan. Karena itu, untuk menenangkan hatinya dan membebaskan dirinya dari keterpasungan sejak lahir, ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya dan meninggalkan rumah ibu mertuanya. Itu semua dilakukan karena untuk menghadapi takdir dan mengharap masa depan yang lebih baik agar bisa menjadi wanita sejati yang bisa mengandung dan melahirkan (al-Dakhil, 2008).

نقلت نظراتها مستديرة نحو حماتها وتابعت: أما أنتِ فلن ألومكِ، ولن أكرهكِ، ولكنني أعدك وعد شرف أن قدر لي يوماً أن أكون أمًا،

سأزوج أبنائي، وأحبّ نساءهم، وسأبتعد عن التشبيه بك ما
حييت،
أنهت كلماتها واتجهت نحو الباب الخارجي ففتحته وخرجت ثم
أغلقه خلفها (الدخيل، ٢٠٠٨: ٢١).

Wanita Muda Belia itu memalingkan tatapan matanya kepada sang mertua lalu berkata, "Anda, aku tak akan membalas anda. Aku juga takkan membenci anda. Namun aku akan meminta kembali kehormatanku yang anda rampas jika suatu hari nanti aku mampu menjadi seorang ibu. Aku akan menikahkan anak-anakku, aku akan mencintai istri-istri mereka. Aku takkan menjadi seperti anda sepanjang hayatku. Aku janji",
Ia menyelesaikan kata-katanya dan berjalan menuju pintu keluar rumah, membukanya dan keluar, kemudian menutupnya (al-Dakhil, 2008:21).

Setelah kejadian tersebut, wanita Muda Belia itu berjalan tanpa menengok ke belakang dan menuju sebuah kebun dengan menangis meratapi nasibnya. Ia berkata pada dirinya sendiri. Bahkan keputusan untuk meninggalkan rumah suami dan ibu mertuanya merupakan keputusan yang bulat yang tidak bisa diubah lagi. Hal itu ia lakukan untuk membebaskan diri dari keterpasungan kebebasan, kesedihan, dan sejumlah tekanan psikologis yang berkepanjangan yang tidak kunjung usai sejak kecil hingga ia menikah. Karena itu, ia ingin berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari kesedihan dan sejumlah tekanan psikologis yang menghimpitnya (al-Dakhil, 2008:21).

Wanita Muda Belia itu ingin hidup mandiri menenangkan diri di sebuah kebun. Di kanan kiri kebun tersebut, ia lihat berbagai macam bunga yang dapat menyejukkan hati. Keindahan tersebut tercermin pada diri wanita. Karena itu, wanita dapat diibaratkan seperti bunya yang indah yang dapat menyejukkan hati. Wanita mempunyai rasa yang dalam yang terletak di hatinya. Karena itu, semakin hati seorang wanita itu bersih dan jernih, maka wajah wanita itu terlihat semakin bersih dan cantik. Apabila wajah seorang wanita terlihat muram dan sering marah, maka akan terlihat bahwa hatinya kotor dan tidak baik.

وأخذت تقطع حروف الكلمة، الهمزة أنا، والنون نواة، والثاء ثمر، والألف المقصورة الأمل، حتى وإن كان بغير همزة. وأخذت تردد في نفسها بارتياح:

أنا نواة ثمر الأمل لأنني أنثى ، وكلّ الإناث فاتنات (الدخيل، ٢٠٠٨:٢٢).

Ia mulai menentukan huruf-huruf dari kata “unṣā” (أنثى) yang terdiri dari huruf “hamzah’ (الهمزة/أ) untuk kata “anā” (أنا), “nūn” (النون) untuk kata “nuwāt” (نواة), huruf “ṣā’ (الثاء) untuk kata “samar” (ثمر), dan “alif maqṣūrah” (الألف المقصورة/ي) untuk kata “al-amal” (الأمل). Meski tanpa hamzah. Ia mulai mengulang-ulang kata-kata tersebut dengan riang, “Anā Nuwātun samar al-amal” (أنا نواة ثمر الأمل). Karena aku adalah “unṣā” (أنثى) yang berarti perempuan, dan perlu diketahui bahwa semua “perempuan” (أنثى) sangat menarik dan menjadi perhiasan (al-Dakhil, 2008:22).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa perempuan adalah perhiasan yang menarik dan indah serta tidak akan membosankan untuk diperbincangkan. Perempuan diibaratkan seperti bunga. Untuk itulah, bunga mawar adalah perempuan bagi berbagai jenis bunga, matahari adalah perempuan bagi planet, bumi adalah perempuan bagi benda, dan langit adalah perempuan bagi alam semesta. Perempuan yang dalam bahasa Arab terdiri dari 4 (empat) huruf, yaitu “hamzah’ kata “anā”, “nūn” untuk kata “nuwātun”, huruf “ṣā’ untuk kata “samarun” dan huruf “alif maqṣūrah” untuk kata “al-amal” berarti “saya adalah benih (biji) dari buah harapan”. Artinya, Wanita Muda Belia itu mempunyai harapan yang didam-idamkannya, yaitu menjadi wanita yang terpelajar, terhormat, dan akan mampu mengandung dan melahirkan. Ia tersenyum pada pagi hari sebelum terbit matahari, pagi hari yang penuh dengan harapan hidup yang lebih baik dan lebih cerah.

حمدت الله كثيراً في سرّها لأنّ دعاء الأمس قد تحقّق، فقد حبّلت وولدت في ساعات محدودة، أما المولود فكرامة وإنسانية... وهي بذاتها الوالدة والمولودة ، ستري نفسها من جديد (الدخيل، ٢٠٠٨:٢٣).

Ia bersyukur dan mengucapkan alhamdulillah dalam batinnya karena doa-doanya kemarin telah terjawab dan menjadi kenyataan. Dalam beberapa saat, ia telah hamil dan melahirkan. Ia telah melahirkan harga diri dan kemanusiaannya. Ia yang melahirkan

sekaligus yang dilahirkan. Ia akan mendidik dirinya lagi (al-Dakhil, 2008:23).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa perasaan cemas, ketakutan, ragu-ragu, hina, dan berbagai tekanan psikis lainnya tidak ada penyelesaian sedikit pun. Dengan kesabaran dan ketabahan Wanita Muda Belia itu, pada akhirnya membuah hasil yang lebih besar bagi dirinya. Wanita Muda Belia itu tidak terlalu lama bisa hamil dan melahirkan. Hal yang demikian merupakan peristiwa yang perlu disyukuri atas nikmat dari Allah Yang Maha Kuasa yang telah mengatur semuanya. Karena itulah, secara alami kejadian ini akan dijadikan bahan pengalaman yang berharga untuk mendidik dirinya dan juga anak-anaknya serta lingkungan sekitarnya.

Ia optimis dan mempunyai harapan yang lebih cerah dan membahagiakan dalam hidupnya, dengan kedua tangannya menengadahkan dan pandangannya menuju ke angkasa, ia merasakan detak kehidupan yang ada pada dirinya. Kedua kakinya melangkah ke depan meninggalkan bekas-bekas kepedihan dan kesedihan menuju masa depan yang penuh harapan dan menghadapi berbagai cobaan hidup. Wanita Muda Belia itu mempunyai iman yang kuat dan mampu untuk menghadapi berbagai macam rintangan yang akan menghimpitnya untuk menuju masa depan yang cerah sebagai perempuan terhormat dan terpelajar di mata masyarakat tempat Ia hidup.

Tidak diketahui, apakah Wanita Muda Belia itu hamil dan melahirkan karena telah dinikahi oleh laki-laki lain atau tetap dengan suaminya semula, yaitu putra Ibu Mahmud. Di dalam teks hanya disebutkan bahwa Wanita Muda Belia itu pergi meninggalkan suaminya dan ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud. Yang jelas Wanita Muda Belia itu sudah terbebas dari belenggu dan pasungan ketidakberdayaan, keterasingan, kepedihan, dan berbagai macam tekanan psikologi, baik dari ibu mertuanya (Ibu Mahmud) maupun dari ayah kandungnya tatkala ayahnya memperlakukan Ibunya dengan perlakuan yang menyakitkan

dan menyedihkan, baik perlakuan fisik maupun perlakuan psikis (al-Dakhīl, 2008).

Kalau Wanita Muda Belia itu bisa mengandung dan melahirkan seorang bayi dengan putra Ibu Mahmud (suaminya yang dahulu), maka yang ia hadapi adalah sejumlah tekanan psikologis yang ia rasakan dan telah membekas pada pikiran dan hatinya sulit untuk dilupakan. Karena itulah, kalau memang hal itu terjadi, maka ia harus berpisah rumah tinggalnya dengan ibu mertuanya, yaitu Ibu Mahmud dan hidup dengan suaminya, yaitu putra Ibu Mahmud karena Wanita Muda Belia ini masih sangat mencintai suaminya dan demikian juga sebaliknya. Namun demikian perlu diketahui bahwa Wanita Muda Belia ini akan menghadapi persoalan baru karena suami Ibu Mahmud telah meninggal dan ia hanya mempunyai satu-satunya anak laki-laki yang menjadi suami Wanita Muda Belia ini. Anak laki-laki Ibu Mahmud pasti akan menghormati Ibunya, dan merawatnya karena Ibunya yang telah melahirkannya.

Sementara itu, kalau Wanita Muda Belia itu telah menikah dengan laki-laki lain secara tekstual tidak disebutkan. Perlu disampaikan di sini bahwa Wanita Muda Belia itu telah dapat membuktikan dirinya sebagai perempuan yang cantik, *shalihah*, dan sangat dihormati karena telah mengandung dan melahirkan. Selain itu, Wanita Muda Belia itu telah dapat membebaskan dirinya dari keterpasungan, ketidakberdayaan, dan kepedihan yang berkepanjangan sehingga ia menjadi perempuan yang mempunyai harapan masa depan yang cerah dan membahagiakan, baik untuk dirinya, orang tuanya, suaminya, maupun mertuanya.

E. SIMPULAN

Dari pembahasan terhadap cerpen “Rā’iyah al-Amal” (Penggembala Harapan) karya Raudāh al-Dakhīl (2008) yang dianalisis dari aspek psikologi sastranya dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang baru menikah sebaiknya tidak

terlalu lama hidup bersama orang tuanya atau mertuanya dalam satu rumah. Hal tersebut perlu dihindari karena ada sejumlah hal yang dapat membuat benturan keinginan antara ibu mertua dengan anak menantunya.

Wanita Muda Belia dari awal cerita telah mengalami sejumlah tekanan psikis dari ibu mertuanya sejak awal pernikahannya sampai menjelang ia keluar dari rumah ibu mertuanya karena hidup dalam satu rumah. Karena itulah, Wanita Muda Belia itu selalu tabah dan sabar dalam menghadapi kecemasan dan kesedihan dalam hidupnya sehingga timbul optimisme untuk hidup tenang dan dapat mempertahankan kehidupannya (*life instinct*). Optimisme yang timbul pada dirinya tidak hanya disebabkan oleh kesadaran dirinya saja, tetapi ia juga percaya pada Allah Swt. bahwa penyakit ansietas yang ia alami ada obatnya, yaitu dengan mengingat pada Allah Swt., sebagaimana tertuang di dalam QS. Ar-Ra`d (13):28 yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat pada Allah, ingatlah dan hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang”. Karena itulah, berbagai ejekan, cacian, umpatan, dan sejumlah tekanan psikis yang dialaminya dapat dihadapinya dengan kesabaran, ketabahan, tawakkal, dan ikhlas seperti yang diajarkan oleh ibu kandungnya. Dengan demikian, kejadian-kejadian inilah yang membentuk watak Wanita Muda Belia itu menjadi wanita yang sabar, tabah, penurut, *shalihah*, dan selalu menghormati suaminya. Perlu dikemukakan bahwa kesabaran memang ada batasnya, ia tidak kuat lagi mempertahankan sejumlah umpatan, cacian, dan sejumlah tekanan psikis yang memojokkannya. Untuk itulah, ia harus bisa keluar dari berbagai tekanan psikis yang menghimpitnya dengan cara membangkitkan optimisme yang ada dalam dirinya dan berani untuk mengambil keputusan secara tegas.

Pada awal pernikahannya, Wanita Muda Belia mengharapkan suaminya akan menjadi “Rā'iy al-Amal”, yaitu pemimpin, pelindung, penggembala yang dapat memimpin,

melindungi, mengarahkan, dan menggembala istri dan anak-anaknya dalam keluarga. Namun dalam kenyataannya, pernikahannya sudah berlangsung selama 4(empat) tahun, suaminya juga belum bisa menjadi seorang pemimpin, pelindungi, pengarah, dan penggembala (“Rā’iy”) terhadap istri dan anak-anaknya. Karena itulah, Wanita Muda Belia inilah dengan optimisme, usaha, dan langkah konkret dalam mengambil keputusan tegas atas persoalan psikis yang ia hadapi, maka ia sendiri yang menjadi pemimpin, pelindung, pengarah dan penggembala “Rā’iyah al-Amal” atau Penggembala Harapan bagi dirinya sendiri agar dapat keluar dari sejumlah tekanan psikis yang dipandang tidak ada penyelesaian.

Memang benar pendapat kebanyakan orang bahwa mempunyai anak merupakan salah satu tujuan dalam berkeluarga dan merupakan impian serta *idam-idaman* sebagian besar pasangan yang telah menikah. Kehadiran anak dapat menjadi buah hati dan tanda cinta dari pasangan suami-istri. Seorang bayi juga umumnya ditunggu oleh orang tua mereka dari pasangan yang ingin memiliki cucu. Namun demikian, kadang-kadang mempunyai anak tidaklah selalu mudah bagi sejumlah pasangan. Ada yang mungkin mengalami kesulitan sehingga walaupun telah bertahun-tahun menikah, belum juga dikaruniai buah hati. Setiap pasangan sebaiknya realistis dan tidak terburu-buru berpikir bahwa ada masalah akibat belum memiliki anak setelah beberapa waktu. Hal inilah seperti yang dialami oleh Wanita Muda Belia yang telah menikah selama 4(empat) tahun, namun belum juga dikaruniai seorang anak. Kejadian inilah yang menjadi sumber kejengkelan, kebencian, dan kemarahan Ibu Mahmud sehingga anak menantunya harus mengalah dan bersabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup yang menimpanya. Dengan kesabaran, ketabahan, dan *al-akhlaq al-karimah*nya, akhirnya Wanita Muda Belia itu diberi kabar yang menggembirakan, yaitu ia bisa hamil dan melahirkan. Citra wanita seperti ini adalah perhiasan dunia yang dapat

menyejukkan dan menentramkan dalam kehidupan berumah tangga.

Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan di dunia ini adalah wanita *shalihah* yang mempunyai *al-akhlaq al-karimah*. Apabila wanita itu mempunyai *al-akhlaq al-karimah* dan berfikir positif, maka Ia mendapat nilai angka 1. Apabila wanita itu mempunyai wajah cantik, maka Ia mendapat nilai tambahan 0 sehingga nilainya menjadi 10. Apabila wanita itu mempunyai harta benda yang banyak dan dari keturunan yang baik, maka Ia mendapat nilai tambahan 0 sehingga nilainya menjadi 100. Apabila wanita itu mempunyai otak yang cerdas dan secara akademis kualitasnya baik, maka Ia mendapat nilai tambahan 0 sehingga nilainya menjadi 1000. Apabila seorang wanita memiliki semuanya seperti yang dikemukakan di atas, tetapi tidak memiliki yang pertama, yaitu *al-akhlaq al-karimah*, maka Ia hanya mendapat nilai "000". Artinya, wanita itu tidak bernilai sama sekali. Namun demikian, Wanita Muda Belia yang terdapat di dalam cerita ini adalah menggambarkan wanita ideal yang diidam-idamkan oleh kebanyakan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aqbāwy, Ismail, al-. 2009. *Al-Ḥubb Al-Khālid: Qais wa Lubnā*. Cetakan Pertama, Mesir: Dārul-Charam li al-Turās wa Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Dakhīl, Rauḍah, al-. 2008. *Rā'iyah al-Amal*. Cetakan pertama. Beirut: Penerbit *Markaz al-Syarq al-Ausaṭ al-Ṣāqāfi* (*The Middle East Cultural Center*).
- Dakhīl, Rauḍah, al-. 2008. Beirut: "Ummī wa Al-Syurūq" Cetakan pertama. Beirut: Penerbit *Markaz al-Syarq al-Ausaṭ al-Ṣāqāfi* (*The Middle East Cultural Center*).
- Jaenuddin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.

Sangidu

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Philip Weber, Roberth. 1990. *Basic Content Analysis*. Second Edition. Sage Publication, United Kingdom, London.
- Qutub, Sayyid. 1980. *Al-Naqd al-Adabī: Uṣūluhu wa Manāhijuhu*. Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq.
- Sa'dāwī, Nawal al-. 2005. *Kānat Hiya al-Ad'af*. Cetakan Kelima: Cairo: Percetakan Maqbuly.
- Sarwono, Sarlito Wibowo, 1991. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Scott, Wilbur S. 1962. *Five of Literary Approaches Criticism an Arragement of Contemporary Critical Essays*. New York: Collier Books.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Supratiknya, A. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wright, Elizabeth. 1998. *Psychoanalytic Criticism A Reappraisal*. Second Edition. Oxford OX4 IJF. UK.